

IDENTIFIKASI POLA UNSUR INTERNAL DAN EKSTERNAL WACANA OBITUARIUM SURAT KABAR INDONESIA

Adyana Sunanda¹⁾, Atiqa Sabardila²⁾, Agus Budi Wahyudi³⁾ Yunus Sulistyono⁴⁾

Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP,
Universitas Muhammadiyah Surakarta

¹⁾email: as287@ums.ac.id

²⁾email: atiqa.sabardila@ums.ac.id

³⁾email: agus.b.wahyudi@ums.ac.id

⁴⁾email: ys122@ums.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi pola unsur internal dan eksternal dari wacana berita duka atau obituarium di surat kabar di Indonesia. Kajian ini berangkat dari latar belakang keunikan dalam penulisan wacana obituarium. Wacana obituari dapat dijadikan cerminan dalam melihat cara pandangan masyarakat Indonesia terhadap berita kematian. Wacana obituarium dipandang sebagai satu kesatuan wacana yang memiliki pola dan konteks. Dalam upaya mengenalkan berita duka sebagai bagian dari wacana nonsastra dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang mengacu pada konsep kesantunan, diperlukan identifikasi terhadap penyusunan wacana obituarium dengan mengenali pola unsur internal dan eksternalnya. Data dikumpulkan selama periode 7 bulan, yaitu Agustus 2015 s.d. Maret 2016. Data diperoleh dengan metode elisitasi atau pemerolehan wacana dan konteks guna menganalisis isi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pola unsur internal dan eksternal wacana obituari menunjukkan kekhasan dan dapat dijadikan acuan untuk pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia yang mengacu pada konsep kesantunan layaknya tercermin dalam wacana obituarium.

Kata Kunci: wacana, obituari, unsur internal, unsur eksternal, pengembangan bahan ajar

Abstract

This paper aims to identify the internal and external pattern of obituaries in Indonesian national news papers. This research is based on the uniqueness of in the writing process of obituaries in Indonesia. Obituaries can be used as a reflection in the the way of Indonesian society in seeing a death news. Obituaries were seen as a unity in a dicourse that has patterns and contexts. In order to introduce obituaries to Indonesian school students as a non-literature form of Indonesian language teaching material, some identifications on the making process of obituaries were required, especially about the internal and the external pattern of them. The data of this reseearch were collected in the period of 7 months, August 2015 to March 2016. The data were gathered with elicitation methods in order to get the content analysys. The result shows that the internal and external pattern of obituaries has some certain characteristics. Therefore, this certain type of text can be used as a refference in order to develop Indonesian language teching material that is considering the politeness aspect in to it as it ts reflected in the obitiaries.

Keywords: *discourse, obituaries, internal and external contents, Indonesian Language teaching material development*

1. PENDAHULUAN

Kajian terhadap unsur internal dan eksternal sebuah teks mengacu pada upaya untuk mengungkap unsur-unsur yang berkaitan dengan aspek-aspek kebahasaan dari teks yang bersangkutan serta unsur-unsur dari luar bahasanya. Unsur internal berkaitan dengan aspek penggunaan bahasa,

sedangkan unsur eksternal berkaitan dengan aspek luar bahasa (Mulyana, 2005:9). Kajian ini berfokus pada upaya untuk mengidentifikasi unsur internal dan eksternal wacana obituari. Upaya identifikasi ini dilatarbelakangi oleh temuan dari penelitian sebelumnya oleh Sulistyono (2016) dan Sunanda (2017) yang mengungkapkan bahwa terdapat keunikan tersendiri dalam wacana obituarium. Keunikan ini mencakup keunikan dalam hal penggunaan diksi dan gaya bahasa serta pola pengembangannya yang mencakup pola pengembangan teks yang lengkap dan teks tak lengkap.

Obituari merupakan istilah yang mengarah pada wacana dalam media massa yang memuat berita kematian seseorang dengan disertai dengan riwayat hidup (KBBI, 2008:975). Obituari dapat dibedakan menjadi obituari yang dimuat di halaman iklan dan obituari yang secara sengaja disusun oleh redaksi untuk memberitakan tokoh nasional dan internasional yang telah meninggal. Sementara itu, obituari yang dimuat di halaman iklan merupakan hasil pesanan dari pihak tertentu untuk mempublikasikan berita kematian seseorang yang merupakan kerabat atau orang terdekat.

Gambar 1. Contoh wacana obituari dalam harian *Kompas*, 19 Agustus 2015

19/8/2015

OBITUARI

Mantan Dirut Pertamina Berpulang

JAKARTA, KOMPAS — Direktur Utama PT Pertamina (Persero) 2004-2006 Widya Purnama meninggal pada usia 61 tahun, Selasa pagi, di Rumah Sakit Mount Elizabeth, Singapura. Almarhum meninggal lantaran sakit kanker kelenjar getah bening setelah dirawat secara intensif di rumah sakit tersebut sejak 3 Juli 2015.

Menurut putri kedua almarhum, Annisa Purnama (24), sebelum dirawat di RS Mount Elizabeth, almarhum dirawat di Rumah Sakit Pertamina Jaya, Jakarta. Gejala sakit tersebut sudah diketahui sejak 2011 dan sejak saat itu pula perawatan secara rutin dilakukan.

"Sejak 2 Agustus, Papa masuk ruang perawatan intensif hingga dinyatakan wafat oleh dokter," kata Annisa saat ditemui di rumah duka di Jakarta.

Almarhum meninggalkan seorang istri, Sri Hetty Indiyah, dan



tiga anak, yaitu Batara Indra (29), Annisa Purnama (24), dan Auliana Purnama (22). Almarhum akan dimakamkan di tempat pemakaman umum Layur, Rawamangun, Jakarta Timur, Rabu (19/8) pukul 08.00.

Dalam pernyataan resmi Direktur Utama Pertamina Dwi

Soetjipto yang diterima *Kompas*, keluarga besar Pertamina merasa kehilangan dengan meninggalnya Widya. Di era kepemimpinan Widya, Pertamina mengubah logo dari gambar dua ekor kuda laut menggapit bintang menjadi huruf "P" yang didominasi warna merah, biru, dan hijau.

"Ini merupakan sebuah kehilangan yang luar biasa besar bagi keluarga besar Pertamina dan bangsa Indonesia. Almarhum adalah sosok inspiratif bagi insan Pertamina untuk senantiasa berdedikasi dan berkomitmen memberikan yang terbaik tidak hanya bagi perusahaan, tetapi juga bagi bangsa," ujar Dwi.

Widya, yang lahir di Pare-Pare, Sulawesi Selatan, 26 Juli 1954, pernah menjabat sebagai Direktur Utama PT Indosat Tbk pada 2002-2004. Sejak 2011, Widya juga menjabat Komisaris Independen PT Perusahaan Gas Negara Tbk (APO).

Objek penelitian ini adalah obituari yang dengan sengaja dimuat oleh redaksi dan bukan obituari yang dimuat di halaman iklan. Hal ini mengacu pada pengertian obituarium menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:975) yang menyatakan bahwa pengertian obituarium memiliki cakupan berupa berita kematian seseorang dan dicirikan dengan dimuatnya riwayat hidup singkat tokoh yang diberitakan serta informasi singkat seputar meninggalnya tokoh yang bersangkutan. Wacana obituari dipandang sebagai satu kesatuan layaknya wacana yang di dalamnya terdapat pola penyusunan dan konteks. Dalam kajian sebelumnya (Sulistyono, 2016; Sunanda, 2017) telah dikemukakan mengenai keunikan penulisan dan pola pengembangan wacana obituarium. Sebagai lanjutan dari penelitian ini, kajian terhadap unsur internal dan eksternal dikalukan. Hal ini

khususnya berangkat dari latar belakang penggunaan teks sebagai sumber ajar bahasa Indonesia yang didasarkan pada kurikulum 2013. Dalam kurikulum ini, wacana atau teks yang digunakan mengarah pada gagasan tertentu. Hal ini termasuk ke dalam salah satu standar kompetensi lulusan yang dalam hal ini adalah para siswa mata pelajaran Bahasa Indonesia agar mampu menggunakan berbagai jenis wacana tulis untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan penyampaian informasi dalam bentuk teks yang berkaitan dengan pekerjaan (BNSP, 2006).

Pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia ini dapat mengacu pada beberapa macam teks. Salah satu jenis teks yang diacu adalah teks yang di dalamnya mempertimbangkan aspek kesantunan. Menurut kajian sebelumnya oleh Sulistyono (2015), aspek kesantunan dapat ditemukan dalam wacana obituari. Penelitian yang mengambil objek wacana obituari di harian *Kompas* tersebut juga menghasilkan kesimpulan bahwa pola penulisan wacana obituari memiliki keunikan, terutama dalam hal pemilihan kata (diksi).

Kajian tentang obituari ini berdasarkan pada kajian terhadap teks. Titscher (2009:55) mengungkapkan bahwa pandangan teks sebagai representasi dapat digunakan dari dua sudut pandang, yaitu teks sebagai ujaran dan teks sebagai refleksi komunikasi. Teks sebagai ujaran dapat dijadikan acuan dalam menyusun beberapa pernyataan tentang kelompok-kelompok yang dipilih dari orang-orang yang memproduksi teks yang bersangkutan. Kedua, teks sebagai refleksi komunikasi dipandang sebagai alat bantu atau indikator yang memungkinkannya analisis terhadap komunikasi yang didokumentasikan dalam bentuk ini.

Kajian ini mengarah pada pandangan bahwa teks merupakan sesuatu yang dipandang sebagai representasi dari suatu ciri kelompok. Dengan mengacu pada analisis isi, kajian ini memandang wacana obituarium dalam media massa mampu menjadi representasi dari pandangan kelompok masyarakat, dalam hal ini masyarakat Indonesia, dalam memandang kabar duka yang ditulis dalam berita (obituarium). Untuk menuju ke analisis isi, diperlukan model komunikasi massa seperti yang dikemukakan Harold D. Lasswell (dalam Titscher, 2009:94-95). Kajian terhadap teks dalam media massa dipusatkan pada komunikator, penerima, dan efek komunikasi dengan efek sebab-akibat yang jelas.

Gagasan lebih mendalam tentang analisis isi dalam teks media massa dikemukakan oleh Merten (1983:45). Analisis isi dalam teks media massa dapat memunculkan dampak isi serta pengaruh kontrol dari teks terkait terhadap sasarannya, yaitu para pembaca. Maka dari itu, selain penelusuran terhadap unsur-unsur dan perumusan pola penulisan, kajian ini mengarah pada dampak dari isi wacana obituari dan kaitannya dengan representasi pembaca terhadap teks terkait, yaitu wacana obituarium.

Erlinawatidan Markhamah (2013:135-148) mengkaji penulisan wacana berita duka yang dimuat dalam kolom iklan surat kabar Solopos dan *Kompas*. Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur wacana berita duka yang ditinjau dari isinya, mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi wacana berita duka, serta mengetahui kesamaan wacana berita duka pada kedua surat kabar tersebut. Kajian ini menghasilkan kesimpulan bahwa struktur wacana berita duka ada yang strukturnya lengkap, agak lengkap, dan ada yang strukturnya tidak lengkap. Faktor-faktor yang mempengaruhi berita duka mencakup keturunan atau generasi, kekayaan atau ekonomi, kedudukan dalam keluarga besar, dan kewarganegaraan.

Penelitian mengenai wacana obituarium juga pernah dilakukan oleh Sulistyono (2016) yang berfokus pada kajian pemilihan kata (diksi) dalam wacana obituarium harian *Kompas*. Kajian ini menggunakan objek penelitian berupa wacana kolom Obituari harian *Kompas* yang terbit antara November 2015 hingga Februari 2016. Metode yang diterapkan dalam kajian ini adalah metode padan referensial. Kajian ini menghasilkan kesimpulan bahwa pemilihan kata dalam wacana obituari memiliki ciri-ciri khusus yang mengarah pada kekhasan penulisan wacana obituarium.

Wacana obituarium juga pernah dikaji dari sisi jurnalistik. Starck (2006) menulis sebuah buku mengenai penulisan jurnalistik wacana obituarium. Dalam buku ini obituarium dideskripsikan

dengan menghubungkannya dengan sejarah, seni, fotografi, dan penyuntingan teks. Wacana berita duka dipandang sebagai berita buruk. Di bagian akhir buku Starck memberi format penulisan kolom obituari yang baik.

Moses dan Marelli (2004:123–130) mengkaji wacana obituari dalam surat kabar *New York Times* antara tahun 1983 s.d. 2002. Dalam kajiannya itu wacana obituari dipandang sebagai acuan dalam memahami konsep yang terpisah antara kehidupan dan kematian. Kajian ini menghasilkan kesimpulan bahwa wacana obituari dalam koran *New York Times* dipayungi oleh konsep kehidupan dan kematian. Bentuk penegasan ini bahkan tercermin dalam banyak artikel jurnalistik dalam surat kabar lainnya. Selain itu, penulis wacana obituari, baik itu karyawan surat kabar maupun anggota keluarga mampu mengonstruksikan konsepsi budaya mengenai kehidupan dan kematian. Pigeo (1998:37–57) mengkaji wacana obituari sebagai sarana untuk mendeskripsikan kehidupan seseorang yang telah tiada dengan menghubungkannya dengan pengaruh ras, gender, usia, dan status ekonomi. Data wacana obituari diambil dari mingguan *The Arkansas Democrat Gazette* yang diterbitkan pada tahun 1993. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa publikasi wacana obituari berdasarkan aspek usia dan gender mencerminkan pola mortalitas warga Arkansas. Pada aspek ras, jumlah wacana obituari ras kulit putih dua kali lebih banyak daripada jumlah obituari ras kulit hitam. Sementara itu, aspek status ekonomi berpengaruh pada panjang-pendek wacana obituari.

Lebih jauh, penelitian ini didasarkan pada pemikiran teoretis bahwa wacana memiliki unsur-unsur yang dapat dipolakan. Mulyana (2007:7-24) mengungkapkan bahwa unsur-unsur yang ada dalam wacana dapat dibedakan menjadi dua, yaitu unsur internal wacana dan unsur eksternal wacana. Unsur internal wacana mencakup kata dan kalimat serta teks dan konteks. Kata dan kalimat mengacu pada unsur fisik wacana yang terdiri atas susunan kata-kata di dalam kalimat-kalimat. Sementara itu, teks dan konteks mengacu pada realisasi wacana dan alat bantu dalam memahami wacana. Unsur eksternal wacana mencakup implikatur, presuposisi, referensi, inferensi, dan konteks wacana. Kelima unsur eksternal wacana tersebut saling terkait dalam mengungkap esensi wacana secara eksplisit. Teori tentang unsur-unsur wacana ini digunakan dalam upaya mendeskripsikan diksi dan gaya bahasa penulisan wacana obituari dalam surat kabar *Kompas*.

Kemunculan unsur-unsur dalam wacana obituarium ini dapat dipolakan sehingga rumusan struktur penulisan wacana berita duka dapat diperoleh. Hal ini didasarkan pada konsep struktur wacana yang dikemukakan oleh Syamsuddin (1992:2) yang mengungkapkan bahwa wacana pada dasarnya merupakan pembahasan terhadap hubungan antara konteks-konteks yang terdapat di dalam teks. Konteks-konteks ini saling terhubung dan bekerja sama dalam upaya membentuk kejelasan dalam hal penyampaian pesan dalam suatu wacana. Jika dibandingkan antara wacana satu dengan yang lain, kemunculan konteks ini dapat membentuk pola-pola tertentu dan kemungkinan akan memunculkan variasi dalam pola-pola kemunculannya.

Berkaitan dengan adanya variasi dalam pola penulisan berita duka, pandangan terhadap variasi bahasa mengarah pada prinsip bahwa (1) penggunaan bahasa sangat bervariasi hingga variasi-variasi ini mampu menunjukkan heterogenitas terstruktur, (2) penggunaan bahasa itu dalam kondisi perubahan yang terjadi secara terus menerus dan bahwa perubahan ini terjadi secara umum, teratur, dan dapat ditelusuri secara sinkronis, serta (3) penggunaan bahasa turut menyampaikan makna-makna sosial yang tercermin dalam pola-pola terstruktur dalam variasi linguistik dan perubahannya (Weinreich, dkk., 1968:99-100, Pichler, 2013:3).

Makna-makna sosial yang tercermin dalam pola-pola terstruktur tersebut dimungkinkan dapat ditemukan dalam wacana obituarium. Untuk melihat pola-pola terstruktur ini, tentu saja dibutuhkan perbedaan antara pola-pola yang ditemukan. Selain itu, pola-pola ini juga dihubungkan dengan perbedaan persepsi pembaca dalam memahami isi dalam berita duka. Dengan berdasar pada perbedaan variasi penulisan tersebut, persepsi masyarakat terhadap berita duka dapat dijelaskan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Obituarium atau wacana yang berisi berita kematian seseorang menarik untuk dikaji karena wacana ini dapat dijadikan acuan dalam pengembangan bahan ajar mata pelajaran Bahasa Indonesia yang mengarah pada pola penulisan wacana berdasarkan prinsip kesantunan. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dalam periode 7 bulan, yaitu bulan Agustus 2015 s.d. bulan Maret 2016. Data diperoleh dengan metode elisitasi atau pemerolehan wacana dan konteks guna menganalisis isi. Teknik yang digunakan untuk memperoleh data adalah teknik catat. Setelah data terkumpul, data dianalisis dengan metode padan untuk memperoleh gambaran umum perihal unsur internal dan eksternal dalam wacana obituarium.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi terhadap unsur internal dan eksternal wacana obituarium mengarah pada unsur-unsur pembentuk wacana. Wacana tersusun dari rentetan kalimat-kalimat yang saling berkesinambungan serta membentuk kohesi dan koherensi. Oleh karena itu, identifikasi terhadap wacana mengarah pada unsur internal dan eksternal wacana. Unsur internal mengacu pada aspek-aspek kebahasaan (intralinguistik), sedangkan unsur eksternal mengacu pada aspek-aspek luar bahasa (ekstralinguistik).

Pembahasan dalam artikel ini dibedakan menjadi dua sub pembahasan, yaitu pembahasan unsur internal dan pembahasan unsur eksternal. Pembahasan unsur internal berfokus pada unsur-unsur yang membangun wacana atau dapat disebut sebagai unsur intralinguistik. Sementara itu, unsur eksternal berfokus pada aspek-aspek luar bahasa atau dapat disebut ekstralinguistik.

3.1 Unsur Internal

Unsur-unsur internal pembentuk wacana mencakup unsur-unsur yang membangun wacana dari dalam wacana tersebut. Unsur intralinguistik ini terdiri atas topik, tema, judul, kata, dan kalimat. Pembahasan mengenai unsur-unsur ini dijabarkan sebagai berikut.

Topik mengarah pada konsep berupa pokok persoalan yang disampaikan dalam wacana. Dalam hal ini topik dalam wacana obituarium dapat mencakup topik pemberitaan tentang tokoh yang meninggal dunia. Topik dapat mengacu pada pokok gagasan yang kemudian dikembangkan menjadi sebuah wacana. Untuk mengembangkan sebuah topik menjadi wacana, langkah-langkah yang ditempuh dapat mencakup penentuan judul, penentuan tema, dan penyusunan kerangka wacana. Kerangka wacana ini dapat dijadikan acuan utama dalam menyusun paragraf yang kemudian terbangunlah satu kesatuan yang disebut wacana. Dalam wacana obituarium, topik mengacu pada gagasan besar untuk memberitakan kematian seorang tokoh, baik tokoh nasional maupun tokoh internasional.

Unsur internal selanjutnya adalah tema. Tema mengacu pada amanat utama yang penulis hendak sampaikan melalui wacana yang diproduksinya. Tema memiliki cakupan yang lebih sempit daripada topik. Dengan kata lain, tema mengacu pada topik yang dibatasi. Dalam penyusunan wacana obituarium tema yang digunakan mengacu pada batasan berita kematian terhadap tokoh-tokoh tertentu. Tema ini akan berbeda pada setiap teks. Sebagai contoh, teks obituarium yang memberitakan meninggalnya tokoh nasional mantan direktur utama PT Pertamina akan memiliki tema yang terbatas pada pemberitaan terhadap meninggalnya tokoh yang bersangkutan.

Unsur internal yang lebih kecil mengacu pada judul. Judul memiliki cakupan yang lebih sempit dari topik dan tema. Judul merupakan rangkaian kata-kata dan bukan merupakan kalimat yang mampu menggambarkan isi wacana. Judul dapat dikatakan sebagai etiket, *brand*, atau nama yang ditempelkan pada sebuah wacana. Judul dapat dimanfaatkan sebagai media yang berguna untuk membuat calon pembaca menjadi penasaran. Judul dapat dikatakan sebagai slogan yang merupakan hasil tuangan dari topik dan tema dalam bentuk yang lebih menarik karena pada hakikatnya, fungsi judul adalah untuk menarik pembaca.

Dalam wacana obituarium, judul yang ditemukan seringkali mengacu pada formalitas penamaan sebuah wacana. Jarang ada judul yang mengacu pada upaya untuk membuat pembaca menjadi tertarik. Hal ini dapat disebabkan karena tokoh yang diberitakanlah yang menjadi daya tarik utama yang menyebabkan pembaca ingin membaca teks obituarium. Judul-judul yang ditemukan dalam wacana obituarium contohnya adalah “KH Abdul Muchith Muzadi Berpulang” *(Kompas 8 September 2015), “Pelukis Odji Lirungan Berpulang” (Kompas 12 Oktober 2015), “Pak Raden Berpulang” (Kompas 31 Oktober 2015), “Gusti Nurul Tutup Usia” (Kompas 11 November 2015). Judul-judul tersebut menunjukkan dominasi format judul yang mengutamakan formalitas penulisan judul pada wacana obituarium. Meskipun demikian, ada pula judul-judul yang mengutamakan upaya untuk menarik pembaca. Judul-judul ini memiliki pola yang keluar dari format judul yang umum digunakan. Judul-judul jenis ini seperti terlihat pada “ALi Wardhana Dilepas secara Militer” (Kompas 16 September 2015) dan “Pejuang Hukum yang Punya Prinsip” (Kompas 25 September 2015).

Unsur internal dalam wacana yang memiliki tingkatan satuan yang lebih besar dari topik, tema, dan judul adalah kalimat. Kalimat termasuk salah satu unit dalam wacana. Setiap wacana paling tidak memiliki satu buah konteks tuturan yang dapat berupa kalimat. Hal ini karena wacana akan selalu merujuk pada realitas penggunaan bahasa yang tentu saja memiliki satuan-satuan linguistik yang membentuknya. Sebagai salah satu bagian dari teks, obituarium tersusun dari untaian kalimat-kalimat yang diakhiri dengan intonasi final. Seperti layaknya unsur kalimat dalam teks formal, kalimat-kalimat yang menyusun wacana obituarium disusun dengan gaya bahasa Indonesia baku.

3.2 Unsur Eksternal

Unsur eksternal atau unsur luar bahasa yang membentuk wacana obituarium mencakup konteks, implikatur, presuposisi, referensi, dan inferensi. Unsur-unsur ini merupakan sesuatu yang menjadi bagian dari wacana, tetapi unsur ini tidak tampak secara implisit. Untuk memperoleh pemaknaan secara optimal terhadap suatu wacana, diperlukan kajian yang mendalam mengenai unsur eksternal ini. Di dalam wacana, kehadiran unsur-unsur eksternal ini berfungsi sebagai pelengkap untuk keutuhan wacana.

Unsur eksternal pertama yang dibahas adalah konteks. Konteks mengacu pada hal yang berkenaan dengan teks. Hal-hal ini berkenaan dengan benda-benda atau berbagai konsep yang ikut bersama teks dan merupakan satu kesatuan dengan teks. Konteks adalah lingkungan (environment) atau keadaan tempat suatu bahasa digunakan (Brown dan Yule, 1983). Dengan kata lain, konteks merupakan lingkungan dari teks. Secara garis besar, konteks dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu konteks verbal dan konteks non verbal.

Konteks verbal mengacu pada hubungan satuan kebahasaan yang melingkupi teks, seperti konteks yang ditemukan dalam kalimat-kalimat kutipan. Dalam wacana obituarium, konteks ini dapat ditemukan dalam salah satu unsur yang membentuk wacana obituarium, yaitu testimoni, seperti yang ditemukan dalam data (1) dan (2) di bawah.

“Bang Buyung tokoh panutan, pejuang hak asasi manusia yang jujur, berintegritas, dan profesional,” kata Presiden Joko Widodo. (Kompas, 25 September 2015)

“Rambutnya dibiarkan panjang terurai, sorot matanya tajam, tetapi hatinya sangat bersahabat,” katanya. (Kompas, 12 Oktober 2015)

Konteks non verbal mengacu pada hal-hal di luar bahasa yang meliputi situasi sosial dan budaya. Pemahaman terhadap konteks situasi dan budaya di dalam wacana dapat dilakukan dengan upaya untuk menafsirkan dan menganalogikan. Konsep analogi dapat digunakan sebagai dasar untuk memahami maksud dari wacana. Dalam wacana obituarium, konteks wacana yang mampu mendukung

pemaknaan ujaran, tuturan, atau wacana adalah situasi kewacanaan. Situasi kewacanaan ini berhubungan erat dengan tindak tutur. Dalam hal ini, Dell Hymes (1972) mengungkapkan bahwa komponen tutur dapat dijelaskan dengan sebuah konsep yang disebut SPEAKING, yaitu Setting (latar), participants (peserta), ends (hasil), act sequence (pokok tuturan), key (nada tutur), instrumentalities (sarana), norms (norma), dan genres (jenis).

Konsep SPEAKING, apabila diterapkan dalam konteks wacana obituarium, dapat memperjelas pemahaman terhadap unsur eksternal dari wacana obituarium. Sebagai contoh, untuk memahami unsur cara atau etika tutur (norms), wacana obituarium selalu menggunakan gaya bahasa yang mengutamakan aspek kesantunan. Pilihan kata yang digunakan sebagian besar menekankan pada aspek kesantunan. Aspek norms atau norma yang hendak dikemukakan melalui wacana obituarium memiliki hubungan dengan perilaku peserta tutur. Dalam hal ini, perilaku tutur dari penulis wacana obituari selalu menjaga normanya agar teks yang dihasilkannya tidak memberi kesan negatif dan tidak melukai orang terdekat yang ditinggalkan.

Unsur eksternal selanjutnya adalah rasa, nada, dan ragam bahasa. Rasa merupakan sikap dari penulis yang mampu menghadirkan suasana yang didapat oleh pembaca ketika membaca teks obituari. Aspek yang satu ini sangat bergantung pada pribadi pembaca. Oleh karena itu, unsur ini bisa bersifat subjektif. Sementara itu, nada mengacu pada tojne yang dihasilkan oleh penulis. Aspek ragam bahasa yang digunakan dalam wacana obituari adalah ragam bahasa Indonesia formal.

4. SIMPULAN

Berdasarkan kajian terhadap unsur internal dan eksternal wacana obituari, diperoleh kesimpulan bahwa unsur internal dan eksternal wacana obituari menunjukkan kekhasan dan dapat dijadikan acuan untuk pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia yang mengacu pada konsep kesantunan layaknya tercermin dalam wacana obituarium. Wacana obituari memiliki kekonsistenan dalam pola penyusunannya. Dari segi unsur internalnya, jenis teks ini mengacu pada pola pengembangan wacana yang mudah diikuti dan diselearaskan sehingga dapat dengan mudah dipahami untuk dijadikan sebagai sumber acuan bahasa Indonesia. Sementara itu, unsur eksternal yang mengacu pada aspek luar bahasa dari obituari memiliki kecenderungan untuk menekankan pada aspek kesantunan. Hal ini dapat memperkuat gagasan bahwa wacana obituari dapat dijadikan sebagai bahan ajar bahasa Indonesia di sekolah.

5. REFERENSI

- Badan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi keempat. Jakarta: Pusat Bahasa.
- BNSP. 2006. Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran SMA/SMK.
- Brown, Gillian dan George Yu;e. 1983. *Discourse Analysis*. Cambridge University Press.
- Fowler, Bridget. 2007. *The Obituary as Collective Memory*. New York: Routledge.
- Hymes, Dell. 1962. "The Ethnography of speaking". *Anthropology and Human Behaviour* Vol 13 No 53. hal. 11-74.
- Moses, Rae A. dan Giana D. Marelli. 2004. "Obituaries and the Discursive Construcction of Dying and Living" dalam *Texas Linguistic Forum* 47: 123 – 130. Prosiding Simposium Tahunan Bahasa dan Masyarakat ke-11. Austin.
- Pige, Tommy. 1998. "Obituary Analysis and Describing A Life Lived: The Impact of Race, Gender, Age, and Economic Status" dalam *Omega* vol. 38 (1) hal. 37 – 57. Baywood.
- Sulistiyono, Yunus, Margono, Sri Sumarsih, Depi Endang Sulastri. 2016. "Diksi dalam Wacana

Berita Duka (Kajian terhadap Rubrik Obituari Harian *Kompas*)” dalam Prosiding Seminar Nasional Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (SEMNAS KBSP) IV 2016. Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Sunanda, Adyana, Agus Budi Wahyudi, Atiqa Sabardila, Yunus Sulistyono. 2017. “Identifikasi Variasi Pola Wacana Obituarium Surat Kabar Indonesia” dalam *The 5th University Research Colloquium*. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.

Syamsuddin, AR. 1992. *Pengajaran Wacana*. Bandung Angkasa.